

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiga puluh tahun pertama di era milenium baru ini diisi oleh berbagai kabar yang sangat mengejutkan yang muncul dari ranah ilmu pengetahuan dan kesehatan. Pada bulan Mei 2013, Shoukhrat Mitalipov beserta 22 mahasiswa dari Universitas kesehatan dan Sains Oregon menulis artikel yang akan diterbitkan dalam jurnal *Cell*, yang menyatakan bahwa mereka telah berhasil memproduksi sel-sel punca dari embrio manusia hasil kloning.¹ Delapan tahun kemudian, pada tanggal 21 September 2021, seorang wanita bernama Stephanie Taylor yang berusia 33 tahun yang berkebangsaan Inggris berhasil hamil setelah membeli sperma melalui aplikasi *online*. Taylor menggunakan aplikasi *online* bernama *Just A Baby*.²

Dalam aplikasi ini, pengguna dapat memilih calon pendonor berdasarkan kriteria tertentu, seperti orientasi keluarga dan riwayat kesehatan. Dalam waktu satu hari, Taylor berhasil menemukan pendonor yang cocok yakni seorang pria yang memiliki karakteristik sama dengan anaknya. Setelah mendapatkan sperma, Taylor membeli alat inseminasi dari *eBaby* dan belajar bagaimana cara menerapkannya melalui video tutorial di Youtube. Pada akhirnya Taylor berhasil hamil dan melahirkan anaknya yang bernama Eden, yang ia sebut sebagai bayi *online* atau *eBaby*. Kasus Stephanie Taylor menunjukkan bagaimana teknologi dan aplikasi modern dapat memberikan alternatif bagi individu yang ingin memiliki anak tanpa adanya pasangan, meskipun ada banyak pertimbangan etis dan hukum yang perlu diperhatikan dalam proses ini.

Dari sekian berita nyata ini munculah beragam isu moral pada awal kehidupan manusia di zaman yang semakin canggih ini menjadi semakin memanas. Dengan berbagai isu ini, jelas bahwa hal ini tidak sebatas wacana melainkan telah terwujud dalam praktik yang tersebar luas dari ibu kota hingga

¹ Tachibana, Mitalipov, et. al., "Human Embryonic Stem Cells Derived by Somatic Cell Nuclear Transfer" *Cell*, 153: 6, (Elsevier: 15 Mei 2013), hlm. 1228.

² Aditya Jaya Iswara, "Beli Sperma dari Aplikasi, Ibu ini Lahirkan 'Bayi Online'", *Kompas*, 21 September 2021, hlm. 1-2.

kota-kota kecil. Permasalahan yang timbul ini bukanlah suatu hal yang ringan yang dapat diabaikan, tetapi merupakan hal yang berat yang menyangkut hidup manusia yang perlu ditanggapi secara bijak.

Maka dari itu, penulis merasa tergugah untuk menanggapi berbagai persoalan moral dalam beberapa tema yang diulas sebagai berikut: inseminasi artifisial, perkawinan dalam Gereja Katolik, instruksi dari Kongregasi Ajaran Iman mengenai penghormatan terhadap awal kehidupan dan proses martabat prokreasi, serta beberapa tanggapan terhadap isu-isu kontemporer yang relevan. Namun, pilihan topik-topik ini kiranya cukup untuk mewakili berbagai permasalahan penting yang mendesak untuk ditanggapi.

Di tengah kemajuan teknologi medis, seperti inseminasi buatan dan teknik reproduksi berbantuan lainnya, muncul berbagai dilema etis, terutama dalam tradisi dan ajaran Gereja Katolik. Salah satu dokumen penting yang menjadi sumber dalam tulisan ini adalah *Donum Vitae*, yang mengatur pandangan Gereja terhadap kehidupan dan reproduksi. Dalam dokumen yang diterbitkan oleh Kongregasi Ajaran Iman yang berjudul *Donum Vitae*, ditekankan pentingnya menghargai kehidupan sejak tahap awal serta menjaga kehormatan proses prokreasi, serta menekankan pentingnya penghormatan terhadap pribadi luhur manusia sejak saat konsepsi. Dalam ajaran Gereja Katolik, kehidupan manusia dimulai pada saat pembuahan, sehingga setiap tindakan yang mengancam keberadaan kehidupan tersebut dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral.

Dalam menanggapi permasalahan dan tantangan di sekitar awal kehidupan manusia, Gereja banyak berdialog dengan ilmu-ilmu lain, di antaranya ilmu-ilmu alam dan filsafat. Sikap Gereja yang independen terhadap ilmu-ilmu ini, meskipun ia sangat menghargai serta banyak menimba informasi serta pemikiran yang berharga dari padanya. Gereja bersikap bahwa sumbangan khasnya adalah ajaran moral. Hal ini terlihat dalam *Donum Vitae* yang menulis:

Magisterium tidak mengklaim keahlian khusus dalam ilmu alam, melainkan setelah mempertimbangkan hasil-hasil penelitian dan kemajuan teknologi, serta berdasarkan amanatnya yang bersumber dari injil dan tanggung jawab apostolik, berupaya menyampaikan

ajaran moral yang selaras dengan martabat manusia dan panggilan hidup yang utuh.³

Namun Gereja, melalui Kongregasi Ajaran Iman, juga mengingatkan bahwa sains dan teknologi ada untuk manusia, bukan sebaliknya.

Maka dari itu adalah ilusi belaka menuntut netralitas moral penelitian ilmiah serta penerapannya; di lain pihak tolak ukur orientasi tak dapat disimpulkan melulu dari efisiensi teknis, atau dari manfaat, yang dapat dihasilkannya tetapi dengan merugikan pihak lain, atau lebih parah lagi, dari ideologi yang berkuasa. Maka dari itu ilmu dan teknik dari dirinya sendiri menuntut hormat mutlak terhadap kriteria dasar moralitas: mereka harus mengabdikan pada pribadi manusia, pada hak-haknya yang tak dapat diambil dan pada kepentingannya menurut rencana dan kehendak Allah.⁴

Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa penelitian ilmiah dan penerapannya tidak bisa dianggap netral secara moral. Artinya, setiap penelitian dan teknologi yang dihasilkan selalu membawa konsekuensi etis dan tidak boleh hanya diukur dari sisi efisiensi teknis atau manfaat praktis semata, apalagi jika manfaat tersebut diperoleh dengan merugikan pihak lain atau sekadar mengikuti kepentingan ideologi yang sedang berkuasa. Ilmu pengetahuan dan teknologi harus tunduk pada prinsip-prinsip moral dasar, yaitu menghormati martabat manusia, hak-hak asasi yang tidak dapat dicabut, serta kepentingan manusia sesuai dengan rencana dan kehendak Tuhan. Dengan kata lain, penelitian harus dilakukan dengan memperhatikan etika, seperti kejujuran, keadilan, menghormati hak dan privasi subjek penelitian, serta mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya bagi manusia dan masyarakat secara luas.⁵

Jadi, ilmu dan teknologi tidak boleh dipisahkan dari tanggung jawab moral. Penilaian atas penelitian tidak cukup hanya didasarkan pada keberhasilan teknis atau manfaatnya, tetapi juga harus memperhatikan apakah penelitian

³ Seri Dokumen Gerejawi No. 75, *Instruksi Kongregasi Ajaran Iman Donum Vitae tentang hormat terhadap hidup tahap dini dan martabat prokreasi: Beberapa jawaban atas masalah-masalah aktual*, penerj. R.P. Piet Go (Jakarta: Dokpen KWI, 2006), hlm. 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

⁵ Lusi Ayu Gustari dan Nur Kholis Riswanto, "PRINSIP DASAR DAN ETIKA DALAM PENELITIAN ILMIAH", *Pendes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9: 4 (Bandung: Desember, 2024), hlm. 487.

tersebut menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan tidak melanggar prinsip-prinsip moral yang mendasar.

Terhadap filsafat sebagai bidang ilmu, Gereja juga mengajukan sikapnya yang independen. Terhadap pertanyaan mendasar dalam *Donum Vitae* yakni kapan manusia bermula, Gereja mengatakan: “Magisterium tidak secara eksplisit mengikuti pernyataan filsafat, tetapi menegaskan terus menerus penolakan moral setiap aborsi yang disengaja. Ajaran ini tidak berubah dan tidak dapat berubah.”⁶ Maksudnya adalah bahwa Gereja mau bersikap independen terhadap perdebatan filosofis kapan manusia dijiwai dengan jiwa rasional dan kapan manusia sebagai pribadi bermula.

Dengan bersikap demikian, Gereja membuka dan memberi kesempatan untuk perdebatan yang dikenal dengan perdebatan antara kemanusiaan segera (*immediate hominization*) dan kemanusiaan tertunda (*delayed hominization*).⁷ Gereja katolik pernah membuka ruang perdebatan tentang kapan tepatnya manusia mulai memiliki jiwa atau menjadi pribadi manusia. Perdebatan ini dikenal dengan istilah *immediate hominization* (pemanusiaan segera) dan *delayed hominization* (pemanusiaan tertunda). Dengan demikian, maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa meskipun dulu pernah ada tentang kapan janin menjadi manusia (memiliki jiwa), Gereja kini secara tegas mengajarkan bahwa pemanusiaan segera terjadi pada saat pembuahan. Pandangan ini menjadi dasar yang kuat bagi penolakan aborsi dalam ajaran Katolik.⁸

Inseminasi artifisial ialah teknologi yang membantu reproduksi yang paling luas digunakan dewasa ini. Dalam prosedur ini, sperma dikumpulkan dengan cara mekanis dimasukkan ke saluran reproduksi perempuan.⁹ Bila sperma diambil dari suami si perempuan tersebut, prosesnya disebut AIH (*Artificial Insemination by a Husband*). Bila sperma tidak berasal dari laki-laki yang bukan suaminya, prosesnya disebut AID (*Artificial Insemination by a Donor*). AIH digunakan bila seorang suami tidak mampu melaksanakan kewajiban secara

⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

⁷ Joseph F. Donceel, “Immediate animation and delayed hominization.” *Theological studies* 31.1 (United States of America: Februari 1970), hlm. 76-78.

⁸ Peter Kreeft, *Three Approaches to Abortion: A Thoughtful and Compassionate Guide to Today's Most Controversial Issue* (San Francisco: Ignatius Press, 2002), hlm. 36-37.

⁹ Gregory C. Higgins, *Dilema Moral Zaman Ini* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 34.

seksual, tetapi pasangan suami istri tersebut ingin memiliki anak. Pasangan suami istri bisa mendapatkan AID bila mereka memiliki risiko besar mendapatkan seorang anak karena kelainan atau kesulitan genetika tertentu. Menurut AID, beberapa ahli teolog moral berpendapat bahwa dalam kasus pasangan suami istri, keterlibatan pihak ketiga ke dalam tindakan prokreasi melanggar janji-janji pernikahan.¹⁰

Namun dalam praktiknya, banyak keluarga Katolik yang menghadapi dilema moral ketika menghadapi kesulitan dalam memiliki anak dalam mempertahankan keutuhan perkawinan keluarga mereka. Mereka mungkin terdorong untuk mencari solusi medis seperti inseminasi buatan, meskipun bertentangan dengan ajaran Gereja. Dalam konteks ini, penting untuk memahami dampak yang mungkin ditimbulkan oleh inseminasi buatan terhadap keutuhan perkawinan keluarga Katolik. Dalam dekade terakhir ini, telah berkembang teknologi kelahiran terkait dengan kelahiran manusia yang diperoleh dan dihasilkan dengan cara bank sperma, pembenihan buatan, bayi tabung, maupun dengan cara transfer embrio.¹¹

Kelahiran manusia dengan bantuan alat teknologi sampai saat ini belum diterima dalam Gereja Katolik. Ajaran Gereja hanya mengakui bahwa kelahiran hanya terjadi dengan cara natural yakni tanpa intervensi dari teknologi. Gereja menerima dan mengakui bahwa teknologi membantu manusia dalam banyak hal. Tetapi dalam proses kelahiran baru, Gereja belum membuka diri untuk menerima dan menanggapi secara positif atau dapat diterima dalam Gereja. Martabat dan pribadi seorang manusia, sudah ada sejak pembuahan atau sejak saat terjadinya konsepsi pertama kali dalam diri seorang perempuan. Oleh karena itu, manusia yang terlahir secara natural adalah pribadi yang memiliki martabat biologis sebagai manusia yang utuh.

Dalam teologi tubuh, Yohanes Paulus II berbicara tentang tiga bentuk pengalaman asali yang dialami oleh manusia pertama sebelum mereka jatuh ke dalam dosa asal. Tetapi yang menjadi rujukan dari ketiga pembahasan ini yakni tentang kesendirian asali (*original solitude*) yang menandakan bahwa, kesendirian yang dimaksud di sini lebih banyak menunjuk kepada keunikan

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 35.

¹¹ William Chang, *Bioetika Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 107.

manusia itu dari segala ciptaan lain yang diciptakan oleh Allah.¹² Keunikan pertama adalah bahwa hanya manusialah yang sanggup merasakan Allah dan hadirat-Nya. Dengan demikian kesendirian dalam arti ini merujuk pada kesanggupan manusia untuk berdialog, berkomunikasi dengan Allah pencipta. Hal ini sama sekali tidak dapat dijumpai dalam ciptaan lain.¹³ Tekanan untuk memiliki anak sering kali mendorong mereka untuk mencari solusi melalui teknologi reproduksi, tanpa mempertimbangkan pentingnya etisnya.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa meskipun IPTEK menawarkan berbagai solusi, tidak semua solusi tersebut sesuai dengan ajaran moral Gereja. Dalam proses membuat pilihan pun manusia perlu mengambil kemungkinan untuk menimbang nilai-nilai insani. Karena setiap manusia memiliki tubuh dan pribadi.¹⁴ Dengan perkembangan teknologi reproduksi ini praktik inseminasi buatan merupakan suatu realitas yang tak dapat ditolak. Teknologi mengambil tempat untuk ikut terlibat dan berperan serta dalam proses penentuan kelahiran baru bagi seorang manusia. Dan dalam dunia kedokteran sekarang ini, alat reproduksi menjadi alat yang sangat populer dan canggih yang dapat membantu manusia dalam mengatasi berbagai masalah infertilitas atau masalah ketidaksuburan guna mendapatkan keturunan. Permasalahan yang timbul adalah masalah kualitas sperma dan ovum, atau dalam kasus lain di mana pasangan tidak mampu melakukan hubungan seksual.¹⁵

Gereja Katolik melalui ajarannya yang termuat dalam *Gaudium Et Spes* No. 50 menegaskan bahwa:

Menurut hakikat perkawinan dan cinta kasih suami-istri ditunjukkan kepada adanya keturunan serta pendidikan. Memang anak-anak merupakan karunia perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan orang tua sendiri. Allah sendiri bersabda: “tidak baiklah manusia hidup sendiri” (Kej: 2:18); lagi: “Dia yang sejak semula menciptakan manusia pria dan wanita” (Mat 19:4). Ia bermaksud mengizinkan manusia, untuk secara khusus ikut serta dalam karya penciptaan-Nya sendiri, dan memberkati pria dan wanita sambil berfirman: “Beranak cucu dan bertambah banyaklah” (Kej 1:28). Oleh karena itu, pengembangan kasih suami-isteri yang sejati, begitu pula seluruh tata hidup

¹² Antonius Primus (ed.), *Tubuh Dalam Balutan Rohani* (Jakarta: Penerbit Obor, 2014), hlm. 11.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁵ Benny Phang, *Rahim Untuk Dipinjamkan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), hlm. 84.

berkeluarga yang bertumpu padanya,-tanpa memandang kalah penting tujuan-tujuan perkawinan lainnya,- bertujuan agar suami-isteri bersedia untuk penuh keberanian bekerja sama dengan cinta kasih Sang Pencipta dan Penyelamat, melalui mereka makin memperluas dan memperkaya keluarga-Nya.¹⁶

Sebenarnya yang telah dikutip dalam *Gaudium Et Spes*, nampak bahwa sebenarnya manusia merupakan kelanjutan dari karya penciptaan Allah. Allah pada awal mula telah menghendaki agar suami-isteri melanjutkan karya penciptaan-Nya, dengan beranak cucu dan bertambah banyak. Selain itu, surat Ensiklik *Humanae Vitae* No. 9 menegaskan secara jelas bahwa:

Cinta kasih suami isteri adalah cinta kasih manusiawi, dalam arti penuh, maksudnya: cinta kasih badani rohani.¹⁷ Hal ini sebenarnya hendak mendasarkan bahwa, persatuan suami dan isteri tidak hanya perasaan belaka, tetapi harus disalurkan melalui dorongan nafsu dan naluri.

Konsep tentang manusia di abad modern ini, sepertinya mengalami suatu perubahan yang sangat signifikan akan suatu makna yang berubah. Perkembangan inseminasi buatan pada manusia, turut serta dalam konsep proses berpikir manusia tentang sesamanya sebagai manusia. Manusia kehilangan akan martabatnya sebagai pribadi. Secara martabat, seorang manusia dilahirkan ke dunia melalui pembuahan natural, yakni pembuahan yang terjadi dengan cara melakukan hubungan badan atau senggama. Pelaku senggama adalah mereka yang menikah dan dipersatukan dalam perkawinan suci. Martabat manusia sangat dijunjung tinggi dalam perkawinan. Hal ini membenarkan bahwa, proses prokreasi merupakan ungkapan kerinduan dari pasangan suami isteri, sebagai bentuk dan wujud dari persatuan cinta mereka.

Manusia tidak dapat menolak kemajuan dan perkembangan inseminasi buatan pada manusia yang sudah menjadi bagian penting dalam dunia medis dan kedokteran. Dengan melihat realitas ini, sebenarnya konsep tentang martabat manusia sudah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi di bidang reproduksi manusia. Manusia kini bukan proyek utuh manusia itu sendiri. Manusia tidak

¹⁶ Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini, *Gaudium Et Spes: Kegembiraan dan harapan*. penerj. R. Hardawiryana dan Komisi Keluarga KWI, Seri Dokumen Gereja No. 19 (Jakarta: DOKPEN, 2021), hlm. 80.

¹⁷ Ensiklik Paus Paulus VI, *Humana Vitae* Seri Dokumen Gerejawi No. 129 (Jakarta: Dokpen KWI, 1968), hlm. 12.

secara penuh menentukan kelahiran kembali. Inseminasi buatan juga turut terlibat dalam penentuan kelahiran baru. Di zaman yang sangat berkembang ini, banyak orang menggunakan jasa inseminasi buatan untuk memperoleh keturunan. Kelahiran manusia baru dengan bantuan inseminasi buatan, sampai dengan saat ini belum diterima oleh agama Katolik. Ajaran Gereja Katolik, hanya mengakui bahwa kelahiran hanya terjadi dengan cara natural yakni tanpa ada intervensi dari inseminasi buatan itu sendiri. Gereja menerima dan mengakui bahwa teknologi membantu manusia dalam banyak hal. Akan tetapi dalam proses kelahiran baru, Gereja belum membuka diri atau menanggapinya secara positif atau dapat diterima dalam Gereja.

Pentingnya mempertimbangkan dampak inseminasi buatan terhadap keutuhan perkawinan Katolik juga berkaitan dengan tujuan utama dari perkawinan itu sendiri, yaitu untuk menciptakan keluarga yang sejahtera. Ketika teknologi digunakan tanpa pertimbangan etis, risiko yang muncul dapat mengarah pada perpecahan hubungan suami istri dan kerusakan nilai-nilai keluarga. Oleh karena itu, perlu adanya refleksi mendalam mengenai penggunaan teknologi reproduksi dalam konteks kehidupan beragama dan nilai-nilai Katolik.

Dengan menyikapi berbagai fenomena yang terjadi berkaitan dengan dengan teknologi reproduksi manusia, maka dalam penulisan skripsi ini, akan dibahas secara komprehensif mengenai tanggapan Gereja Katolik atas inseminasi buatan dan relevansinya bagi keutuhan perkawinan dengan menanggapi situasi zaman sekarang yang penuh dengan dilema moral. Pembahasan ini akan mencakup tantangan yang dihadapi pasangan Katolik dalam menghadapi isu reproduksi, serta bagaimana mereka dapat menemukan keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai moral yang diyakini. Atas dasar inilah, penulis melihat adanya kemungkinan untuk menelaah secara mendalam atas tanggapan Gereja Katolik atas inseminasi buatan dan relevansinya bagi keutuhan perkawinan lewat skripsi ini dengan judul: **“TANGGAPAN GEREJA KATOLIK ATAS INSEMINASI BUATAN DAN RELEVANSINYA BAGI KEUTUHAN PERKAWINAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dibuat, maka rumusan masalah utama yang hendak dianalisis penulis ialah: Bagaimana melihat tanggapan Gereja Katolik atas inseminasi buatan dan relevansinya bagi keutuhan perkawinan. Dengan demikian, untuk memahami masalah sebagaimana dirumuskan, ada sejumlah sub bab yakni masalah yang menjadi tolak ukur pembahasan penulis dalam tulisan berikut ini:

1. Apa pengertian dari inseminasi buatan?
2. Apa yang dimaksud dengan perkawinan dalam Gereja Katolik?
3. Bagaimana tanggapan Gereja Katolik atas inseminasi buatan dan relevansinya bagi keutuhan perkawinan?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang penulisan dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulisan karya tulis ini ditujukan untuk mencapai beberapa tujuan berikut:

Pertama, untuk memahami dan menjelaskan konsep inseminasi buatan, termasuk proses, teknik, serta manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam praktik ini. Penjelasan ini diharapkan memberikan landasan yang jelas tentang apa itu inseminasi buatan dan bagaimana hal ini berpengaruh terhadap reproduksi manusia.

Kedua, untuk mengeksplorasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam perkawinan menurut ajaran Gereja Katolik. Hal ini mencakup pemahaman tentang sakramen perkawinan, tujuan perkawinan, serta pandangan Gereja terhadap hubungan antara suami dan istri dalam konteks iman Katolik.

Ketiga, untuk menganalisis bagaimana Gereja Katolik menanggapi praktik inseminasi buatan dan dampaknya terhadap pemahaman serta pelaksanaan perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi Gereja, serta implikasi etis dan teologis yang muncul dari perdebatan ini, sehingga dapat memberikan wawasan bagi umat Katolik mengenai keputusan terkait reproduksi dalam konteks iman mereka.

1.4 Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Melalui metode ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan studi pustaka. Dengan cara tersebut, penulis menggunakan berbagai literatur terutama beberapa buku untuk membantu penulis dalam menggali dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan untuk mendukung argumen dan gagasan dalam skripsi ini dalam membahas tiga variabel penting dalam karya tulis ini yakni tanggapan Gereja Katolik, inseminasi buatan dan keutuhan perkawinan, serta relevansi dari ketiga variabel tersebut. Untuk mendukung pembahasan penulis terhadap tiga variabel tersebut, Penulis menggunakan sejumlah Sumber selain buku seperti *e-book*, jurnal (cetak dan *online*), dokumen-dokumen, literatur di internet, sehingga skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi banyak orang membacanya.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis dengan judul “TANGGAPAN GEREJA ATAS INSEMINASI BUATAN DAN RELEVANSINYA BAGI KEUTuhan PERkawINAN” ini dibuat oleh penulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, membahas latar belakang isu yang menjadi fokus utama penulisan ini, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas pengertian perihal inseminasi buatan (etimologis, pengertian umum) dan bagaimana pandangan Gereja tentang perkawinan dan kelahiran. Kemudian, pada bagian berikutnya penulis menjelaskan tentang sejarah lahirnya teknologi reproduksi, jenis-jenis inseminasi buatan, proses inseminasi buatan, serta terdapat pula problematik dalam penerapan inseminasi buatan, kemudian diikuti dengan tanggapan Gereja terkait praktik inseminasi buatan, dan tanggapan kritis pro dan kontra dari praktik inseminasi buatan.

Bab III, membahas perkawinan Katolik dalam kaitannya dengan praktik inseminasi buatan (pengertian perkawinan Katolik), kemudian disusul dengan konsep perkawinan dari berbagai sumber Kitab Suci dan berbagai dokumen Gereja (Katekismus Gereja Katolik, *Gaudium Et Spes*, Kitab Hukum Kanonik,

Ensiklik *Humanae Vitae*, dan *Familiaris Consortio*). Kemudian membahas tentang tujuan perkawinan, sifat-sifat perkawinan, dan selanjutnya penjelasan perkawinan sebagai sebuah sakramen.

Bab IV, membahas tanggapan Gereja Katolik atas inseminasi buatan dan relevansinya bagi keutuhan perkawinan. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana praktik inseminasi buatan dapat mempengaruhi nilai-nilai inti yang menjadi landasan perkawinan Katolik.

Bab V, membahas kesimpulan dari keseluruhan penjelasan perihal tema skripsi ini. Penulis juga memberikan beberapa saran dalam proses penerapan yang menyoroti berbagai argumen dari seluruh pokok pembahasan dalam karya tulis ini.